



**TRANSFORMASI :JURNAL PENGABDIAN PADA
MASYARAKAT**

Email: j.transformasi@ummat.ac.id

<http://journal.ummat.ac.id/index.php/transformasi/index>

TRANSFORMASI:JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

ISSN: 2797-5940 (Online), ISSN: 2797-7838 (Print)

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram
Jln. KH. Ahmad Dahlan No.1, PAGESANGAN, Kec. Mataram, Kota Mataram, NTB
(83115)**

**Peningkatan Komunikasi Islam Melalui Islamic Diplomatic Course Kepada
Generasi Muda Di Pesantren Ponorogo**

*Improving Islamic Communication Through Islamic Diplomatic Courses To The Young
Generation In Pesantren Ponorogo*

¹⁾Novi Rizka Amalia, ²⁾ Aprilia Restuning Tunggal, ³⁾ Hesti Rokhaniyah

^{1,2,3} Universitas Darussalam Gontor

Novirizka@unida.gontor.ac.id Aprilia@unida.gontor.ac.id Hesti.r@unida.gontor.ac.id

ABSTRAK/ ABSTRACT

Abstrak: Negosiasi bisa kita terapkan kepada siapa saja di kehidupan kita sehari-hari, seperti dalam meminta tolong kepada orang lain. Secara politis berarti kita meminta orang lain untuk memenuhi kepentingan kita, atau dalam mengajak pada suatu hal kita juga perlu bernegosiasi kepada lawan bicara kita. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mensosialisasikan Negosiasi yang bersifat Islami dan dapat dihubungkan dengan kegiatan Dakwah yang biasa dilakukan oleh santri-santri. Metode komunikasi Rasulullah SAW ini bisa kita sebut juga dengan komunikasi Islami dan bisa kita terapkan juga dalam penyampaian serta ajakan berdasarkan kepentingan bersama. Metode dalam program pengabdian ini yaitu kita bekerjasama dengan mitra terkait yaitu pesantren yang notabenehnya lekat dengan dakwah dan juga generasi muda yang seharusnya sadar tentang hal-hal berbau politis dan juga isu kontemporer, yang dirangkum dalam pola *Diplomatic Course*. *Diplomatic Course* ini terdiri dari dua agenda yaitu Seminar dan Praktek *Table Manner*. Sementara hasil yang diharapkan adalah santri-santri peserta *Diplomatic Course* ini dapat mengetahui isu-isu kontemporer serta bisa percaya diri dalam dakwah dan *public speaking*. Setelah dilakukan kegiatan pengabdian selama 2 hari ini, dapat dilihat bahwa peserta sudah banyak yang percaya diri untuk tampil dan juga menyampaikan materi di depan peserta lainnya.

Kata Kunci : Negosiasi; Komunikasi; Diplomasi.

Abstract: *We can apply negotiations to anyone in our daily lives, such as asking for help from others. Politically means that we ask others to fulfill our interests, or in asking for something we also need to negotiate with our interlocutor. The purpose of this community service activity is to socialize Negotiations that are Islamic in nature and can be connected with Da'wah activities that are usually carried out by students. We can also call this method of communication of the Prophet with Islamic communication and we can also apply it in the delivery and invitation based on common interests. The method in this service program is that we collaborate with related partners, namely pesantren which in fact are closely related to da'wah and also the younger generation who should be aware of matters related to politics and contemporary issues, which are summarized in the Diplomatic Course pattern. This Diplomatic Course consists of two agendas, namely Seminar and Table Manner Practice. Meanwhile, the expected result is that the students participating in the Diplomatic Course can know contemporary issues and can be confident in da'wah and public speaking. After the service activities for 2 days, it can be seen that many participants are confident to appear and also deliver material in front of other participants.*

Keywords: *Negotiation; Communication; Diplomacy.*

Submitted : 2021-07-26

Revision : 2021-08-18

Accepted : 2021-08-27

PENDAHULUAN

Arus globalisasi yang semakin luas sedikit banyak akan mempengaruhi karakter bangsa kita. Sehingga tidak jarang kita melihat karakter anak bangsa terkoyak oleh arus globalisasi karena kurangnya kesiapan di dalamnya. Setidaknya kita harus memiliki pijakan yang kuat sebelum melanjutkan. Arus globalisasi yang deras menuntut kita untuk berkembang dengan cepat dan jika kita tidak memiliki pijakan, yang terjadi adalah kita mudah terpengaruh dan seolah-olah kehilangan jati diri. Yang dibutuhkan dari kita adalah menumbuhkan semangat dan membina karakter anak bangsa agar nantinya tidak mudah terpengaruh dengan budaya ekkternal dan mampu memilah mana yang baik mana yang buruk.

Generasi muda merupakan aset yang sangat dibutuhkan oleh suatu bangsa, gerakan pemuda untuk kemerdekaan bangsa ini dimulai keberadaannya. Berawal dari pergerakan nasional dalam pembentukan Boedi Utomo sebagai wadah perjuangan pemuda, kemudian disusul oleh organisasi pemuda yang memprakarsai lahirnya Sumpah Pemuda pada tahun 1928, melalui Persatuan Indonesia yang diikuti dengan upaya memproklamasikan Indonesia merdeka. Hingga saat ini, pemuda masih dituntut

untuk lebih kreatif, inovatif, dan produktif agar dapat menciptakan sesuatu yang dapat melahirkan gerakan

Generasi muda pada dasarnya selain sebagai *Agent of Change*, juga sebagai Kekuatan Moral dan Kontrol Sosial di masyarakat luas. Menurut statistik pemuda Indonesia 2019 (Statistik 2019), 1 dari 4 orang di Indonesia adalah kaum muda, sehingga dapat diprediksi jika generasi muda menjalankan tugasnya dengan baik, fungsinya sebagai *Agent of Change*, *Moral Force* dan *Social Control* tentu akan berdampak positif bagi kemajuan suatu bangsa.

Keberadaan sistem pendidikan pesantren sangat membantu terwujudnya pemuda dan generasi muda dalam menjalankan fungsinya, terbukti dengan banyaknya alumni pesantren yang aktif di masyarakat dan juga di pemerintahan. Karena selain pendidikan agama, lembaga pendidikan pesantren juga melaksanakan pendidikan akhlak yang nantinya para alumni akan dipersiapkan untuk terjun ke masyarakat menjadi Kontrol Sosial. Sehingga pengetahuan tentang pengendalian diri diperlukan terlebih dahulu.

Era globalisasi, menuntut kita para akademisi untuk dapat mengarahkan generasi muda dalam mengikuti perkembangan zaman agar lebih baik dan fokus. Pola komunikasi menentukan masa depan generasi muda, bagaimana bernegosiasi dan bagaimana menyampaikan kepentingan yang dibutuhkan dalam kehidupan yang akan datang. Sedangkan jika kita melihat pola komunikasi dan negosiasi, baik akademisi maupun praktisi, banyak yang tidak sesuai dengan Islam, mulai dari etika hingga kepentingan yang mereka capai. Sehingga perlu adanya pengetahuan yang mengacu pada komunikasi yang islami.

Negosiasi bisa diterapkan pada siapa saja dalam kehidupan kita sehari-hari, seperti dalam meminta bantuan orang lain, secara politis artinya kita meminta orang lain untuk memenuhi kepentingan kita, atau dalam mengundang sesuatu misalnya kita juga perlu bernegosiasi dengan orang yang akan kita undang. untuk bersedia menuruti apa yang kita inginkan demi kebaikan bersama. Dalam Islam kita mengenal suatu kegiatan yang merupakan ajakan atau ajakan kepada manusia untuk mentaati Allah sesuai dengan aqidah, syari'at dan Islam yang kita kenal dengan Dakwah. Dalam kegiatan dakwah, kami menggunakan metode negosiasi yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan wahyu yang diturunkan Allah kepada umat

manusia di bumi dan juga membutuhkan metode komunikasi yang baik juga. Cara komunikasi Nabi Muhammad SAW ini juga bisa kita sebut sebagai komunikasi Islami dan juga bisa kita terapkan dalam menyampaikan dan mengajak kepentingan bersama yang dapat mendatangkan kemaslahatan bagi semua pihak dan meminimalisir bahkan menghilangkan kebohongan dalam ajakan.

Tata cara makan mengacu pada aturan yang diterapkan saat makan, yang mungkin juga mencakup penggunaan peralatan makan. Budaya yang berbeda mematuhi aturan yang berbeda yang bertujuan untuk meningkatkan wawasan seseorang tentang etika budaya bangsa lain. Banyak dari kita yang belum begitu memahami tata krama jamuan makan formal yang lebih dikenal dengan *table manner*. Etika ini merupakan warisan budaya Eropa. *Table manner* telah dilakukan oleh pejabat kerajaan di Perancis pada abad ke-17 (Cooper, 1986). Saat ini, etika ini lebih sering dikenal oleh orang-orang yang memang memiliki kepentingan seperti pengusaha, pejabat, orang penting, juru masak, dan lain sebagainya. *Table manner* digunakan oleh pengusaha atau pejabat untuk mempererat hubungan bisnis dan menjamin rekan-rekan mereka

Etika dalam perjamuan secara tidak langsung juga memberikan gambaran umum bagi keluarga atau latar belakang bisnis (Clavin, 2010). Etika sosial dalam skala nasional dan internasional tidak lepas dari tata cara perjamuan atau *table manner*. *Table manner* merupakan aturan yang dilakukan saat makan bersama di meja makan. Belajar etika, bukan hanya sekedar mengetahui tata krama saat makan atau menggunakan alat makan. Menguasai *table manner* juga merupakan bentuk citra diri, bahkan profesionalisme. Pemahaman yang baik tentang *table manner* bahkan mempengaruhi kesuksesan karir atau bisnis. Meja makan adalah tempat paling penting yang menonjolkan etika. Orang lain akan mengenali, melihat, dan menilai diri mereka sendiri dengan profesionalisme yang ditunjukkan di meja makan. Inilah mengapa *table manner* perlu dipelajari (Parkinson, 2014)

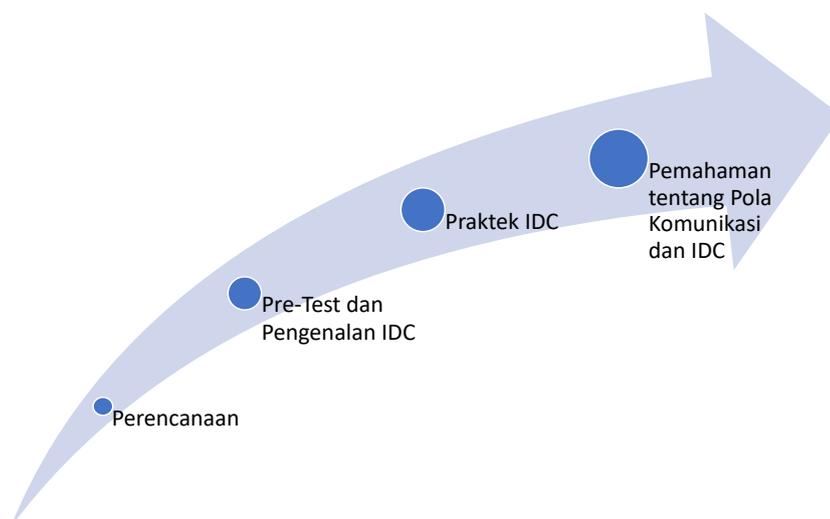
Mitra pengabdian masyarakat ini adalah pondok pesantren dakwah yang nantinya akan menjadi *Social Control* dan juga *Agent of Change* di komunitasnya sendiri. Sekolah Tahfidz dan Dakwah Al-Furqon (STID) merupakan pondok pesantren tahfidzul yang telah berdiri selama 15 tahun dan telah menghasilkan banyak alumni yang menjadi tokoh masyarakat. Namun, siswa masih kekurangan *table manner* dan

teori negosiasi dan komunikasi. Manfaat diselenggarakannya Pelatihan *Table Manner* bagi sekolah tahfidz ini adalah : 1. Peserta pelatihan memahami arti dan manfaat dari pembelajaran “Table Manner”. 2. Peserta pelatihan diharapkan dapat membentuk perilaku yang santun dan beretika sehingga dapat mencerminkan diri di depan orang lain. 3. Meningkatkan rasa percaya diri di depan orang lain (Yang, 2018).

METODE

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra, beberapa alternatif solusi yang ditawarkan adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan bantuan seminar ilmu tentang Pola Komunikasi Islam untuk menunjang kebutuhan dakwah
- b) Menyelenggarakan pelatihan diplomasi Islam atau yang biasa kita sebut Islamic Diplomatic Course dengan tujuan untuk mendapatkan wawasan tema-tema internasional dan juga wawasan negosiasi formal dan non formal.
- c) Menerapkan metode komunikasi di berbagai media dan instrumen seperti di meja makan, maupun di ruang terbuka lainnya.



Flow Chart 3.1. PKM implementation process

Dalam program kemitraan masyarakat ini, tugas mitra adalah mempraktekkan beberapa konsep yang telah diberikan kepada Santri di STID Al-Furqon dan membantu mengevaluasi siswa jika ada prestasi yang belum terpenuhi secara maksimal. Ada 3 tahapan dalam metode ini, *pertama*, penyusunan metode berupa langkah-langkah perencanaan pengabdian kepada masyarakat. *Kedua*, mengadakan Pre-Test untuk

mengetahui kemampuan santri dalam pola komunikasi sekaligus pengenalan wawasan *Islamic Diplomatic Course* (IDC). Ketiga, praktik IDC dengan menyesuaikan kebutuhan siswa berdasarkan tes yang telah dilakukan. Dan akhirnya memahami secara detail pentingnya implementasi ini disertai dengan evaluasi.

A. Faktor pendukung Kegiatan

Mitra Pengabdian Masyarakat adalah Al-Furqon Ponorogo menerima team pengabdian dengan sangat baik maksud dari pelaksana pengabdian masyarakat ini. Ketua STID Al-Furqon sangat mendukung dengan menyediakan tempat untuk seminar dan juga membantu mengatur mobilisasi peserta *Diplomatic Course* ini. Faktor pendukung lainnya juga datang dari peserta yang sangat kooperatif dalam melakukan kegiatan ini, dari ketepatan waktu hingga keberlangsungan acara.

B. Faktor penghambat Kegiatan

Faktor penghambat kegiatan ini adalah keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian. Sehingga solusi yang kemudian diberikan adalah memberikan tindak lanjut kepada peserta melalui modul *Islamic Table Manner* yang dapat dijadikan pedoman untuk melanjutkan materi yang sudah didapatkan dari kegiatan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan kepada siswa sekolah Tahfidz al Furqon berupa pelatihan *Table Manners* pada 21 Maret 2021. Kegiatan pelatihan ini dilakukan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ini digunakan untuk memberikan wawasan dan pemahaman serta manfaat mempelajari *table manner*.

2. Metode Tanya Jawab

Metode ini digunakan untuk mengetahui hal-hal yang belum dipahami tentang bagaimana *table manner* dan etika di meja makan serta etika saat makan.

3. Metode Praktik

Metode ini digunakan agar peserta diklat dapat memahami dan mempraktekkan bagaimana etika di meja makan, cara menggunakan peralatan makan dan tata cara

makan yang baik dan benar saat makan. Sesi pertama, pemateri memberikan pengetahuan dan wawasan tentang pengertian dan manfaat *table manner* sebagai berikut: Materi Sesi 1: tentang pengetahuan dasar tentang konsep dan definisi *table manner* disajikan dengan mengungkapkan bahwa *table manner* adalah aturan etika yang berlaku yang digunakan pada waktu makan. Selain itu, pembicara juga memberikan petunjuk penggunaan alat makan yang benar. Perbedaan budaya dalam makan dapat membuat aturan tersebut berubah yang bertujuan untuk menambah wawasan seseorang tentang etika budaya bangsa lain. Beberapa mungkin bertanya-tanya, dari mana semua keindahan etis di atas meja ini berasal. Sejarah singkat *table manner* berawal dari abad ke-15 ketika orang Prancis hanya bisa makan makanan di meja mereka dengan cara yang lebih elegan. Pada awalnya, masyarakat Prancis masih memiliki kebiasaan memakan daging di meja makan dengan menggunakan tangan yang tidak higienis. Tidak butuh waktu lama, Ratu Prancis, Catherine de 'Medici, muncul dengan ide yang berguna di mana ia berencana untuk menyulap kebiasaan masyarakat Paris yang pada awalnya tampak kurang etika pada saat makan.

Singkatnya, tata krama meja yang dikembangkan mulai dari cara mengatur posisi peralatan makan dan minuman, hingga penggunaan *mouth napkin* yang elegan. Menyesuaikan sikap yang benar saat menikmati makanan juga harus diterapkan. Kemudian pada abad ke-18, istilah *table manner* mulai berkembang popularitasnya di masyarakat Prancis. Penggunaan pisau di tangan kanan dan garpu di tangan kiri merupakan bagian dari lukisan sejarah kebiasaan makan yang berasal dari Prancis berkat Ratu de 'Medici.

Etika Makan atau *Table Manner* merupakan aturan yang harus dilakukan saat makan bersama di meja makan. Etika makan diperkenalkan oleh orang Eropa dan itu adalah aturan standar, terutama saat makan bersama di acara formal atau makan bersama keluarga besar. Jika Anda mampu menunjukkan kesopanan di meja makan, secara tidak langsung akan menunjukkan kualitas pergaulan, kecerdasan dan etika sosial seseorang.

Pada sesi kedua pemateri memberikan pemahaman kepada peserta pelatihan tentang tata cara *table manners*, sebagai berikut::

A. Peralatan makan:

1. Pisau & Garpu

Cara makan dengan pisau dan garpu tidak sulit, pegang garpu di tangan kiri dan pisau di tangan kanan. Garpu digunakan untuk menusuk dan menahan makanan pada tempatnya sedangkan makanan dipotong kecil-kecil menggunakan pisau.

2. Sendok dan garpu

Pegang sendok di tangan kanan dan garpu di tangan kiri. Makan dengan sendok dan garpu sangat mudah, sendok digunakan untuk mengambil makanan dan garpu dapat digunakan untuk menusuk makanan atau membantu mengumpulkan makanan di sendok

3. Sumpit

Makan dengan sumpit juga bukan hal yang aneh di Indonesia. Restoran bertema Jepang, Cina atau Korea selalu menyediakan sumpit. Sumpit harus dipegang dengan benar agar dapat memakan hidangan dengan nyaman.

4. Makan dengan tangan

Makan dengan tangan adalah salah satu cara makan yang normal di Indonesia, terutama untuk makan makanan yang tidak berbuah. Makan dengan tangan sangat mudah. Hal yang perlu diperhatikan adalah usahakan hanya menggunakan ujung jari saat makan.

B. Aturan Penempatan Peralatan Makan

Penataan meja makan di hotel dan restoran memiliki standar internasional baik jenis peralatan makan maupun serbet. Ukuran serbet jamuan formal yang direkomendasikan untuk hotel adalah 45x45 cm. Peletakan napkin biasanya diletakkan di atas piring makan, atau terkadang napkin diletakkan di sisi kiri piring.

Sesi ketiga. Pada sesi ini pemateri memberikan materi tentang Etika Makan, sebagai berikut:

Etika Meja Makan

1. Posisi duduk, jaga jarak antara badan dengan tepi meja sekitar 10-15 cm. Dalam jarak ini, nikmati makanan dalam posisi yang nyaman.
2. Biasakan duduk dengan punggung lurus dan selalu letakkan tangan di atas meja setinggi pergelangan tangan, jangan letakkan siku di atas meja.
3. Tidak boleh ada barang bawaan yang diletakkan di atas meja.
4. Kaki tidak boleh ditumpangkan satu sama lain selama makan.

5. Jika ingin bersin/batuk, miringkan wajah sedikit ke belakang dan tutup dengan serbet. Lalu ucapkan kata "maaf".
6. Jika ingin menerima panggilan, lihat dulu siapa yang menelepon. Jika itu teman, lebih baik tidak mengangkatnya. Sebaliknya, jika bos menelepon, Anda harus meminta izin dari belakang dan kemudian menelepon kembali



Figure 1: Table Manner Activity

Menggunakan Peralatan Makan

1. Serbet makan (serbet) diletakkan di pangkuan Anda dan ketika Anda selesai makan atau meninggalkan tempat, serbet dilipat dan diletakkan di atas meja.
2. Serbet dilipat dan diletakkan di kursi ketika meninggalkan tempat untuk pergi ke toilet.
3. Serbet tidak digunakan untuk lipstik atau peralatan makan yang kotor.
4. Sendok garpu yang akan digunakan paling awal adalah peralatan makan yang diletakkan pada bagian terluar dari pesanan yang ada.
5. Jika ada alat makan yang jatuh, segera angkat tangan dan petugas akan mengambilnya dan menggantinya dengan yang baru.
6. Cangkir kopi/teh ada di sisi kanan dan bisa digeser ke tengah setelah selesai makan dan diisi teh/kopi

Peraturan saat Makan

1. Makanlah hidangan sesuai dengan urutan menu.
2. Mulut harus ditutup saat mengunyah untuk menghindari suara yang mengganggu.

3. Jangan memotong makanan terlalu besar karena dapat mengganggu pengunyahan, jadi sesuaikan dengan kemampuan mulut yang wajar untuk makan.
4. Tidak berdahak selama jamuan makan.
5. Jangan berbicara saat mengunyah makanan.
6. Jangan berkumur dengan air minum saat masih di meja makan.
7. Mengaduk gula dalam cangkir kopi/teh tidak boleh menimbulkan suara keras. Sendok teh/kopi digunakan untuk mengaduk saja.
8. Jika menyendok sup, kerjakan dari depan ke belakang. Tangan kiri memegang telinga mangkuk
9. Jika sup sulit dikeluarkan, miringkan mangkuk ke depan



Etika Makan Internasional

1. Appetizer. Makanan pembuka ini bisa berupa sup, salad yang disajikan di atas meja, Salad dimakan dengan sendok dan garpu



2. Main Course. Hidangan utama biasanya adalah hidangan yang terbuat dari daging, unggas, makanan laut atau telur, baik dengan saus atau tidak. Ada kalanya main course disajikan dengan sayuran dan kentang sebagai pendamping menu utama



3. Dessert. Makanan penutup terkadang disajikan dengan berbagai macam kue, es krim, puding, atau potongan buah. Peralatan penyajian yang digunakan berupa sendok, garpu, dan pisau kecil yang diletakkan di atas main course plate. Jika makanan penutup adalah minuman, disajikan dalam gelas.



Sesi keempat. Sesi ini merupakan sesi tambahan, dimana pada sesi ini pemateri memberikan materi tentang etika jamuan bisnis sebagai berikut:

- a) Jika ada yang berdiri, secara etis, seorang pria harus berdiri jika rekan wanitanya meninggalkan meja atau kembali ke meja setelah dia keluar dari kamar kecil. Hal ini tampaknya kuno tetapi masih benar hari ini. Kecuali untuk makan siang bisnis, seorang pria harus berdiri ketika seorang wanita yang duduk di meja yang sama, baik itu istrinya atau orang lain, akan meninggalkan meja atau kembali ke meja. Apalagi jika wanita itu duduk di sebelah Anda. Wanita menghargai sikap ini. Di atas meja yang agak padat, beri ruang untuk wanita yang akan duduk atau berdiri
- b) Posisikan dasi sebelum Anda mulai makan agar tidak mengganggu Anda saat makan. Jangan meletakkan dasi di atas bahu, karena ini akan terlihat kasar dan

- tidak rapi. Jika Anda tidak memiliki klip khusus untuk dasi, masukkan sedikit ujung dasi ke dalam kemeja. Serbet juga bisa digunakan untuk menutupi dasi
- c) Jangan merusak makanan dengan menambahkan garam ke makanan sebelum memeriksa apakah makanannya cukup asin atau tidak. Karena langsung menambahkan garam tanpa mencicipinya terlebih dahulu dan ternyata makanannya cukup asin, makanannya tidak harus habis dan ini akan memberikan kesan yang kurang baik. Menambahkan garam pada makanan di piring akan memberikan kesan bahwa Anda tidak percaya dengan masakan tuan rumah. Saat ditanya butuh garam, mintalah garam dan merica, karena garam dan merica selalu menyatu.
 - d) Sangat nyaman untuk mengistirahatkan siku Anda di atas meja tetapi ini tidak dibenarkan saat makan siang atau makan malam. Ini memberi kesan tidak sopan. Apalagi jika kemeja tersebut dikenakan dengan lengan panjang. Ketika diwarnai, itu akan terlihat jelas. Ketika tidak apa-apa untuk meletakkan siku Anda di atas meja makan, waktu yang tepat adalah di antara dua makanan. Setelah makan makanan pembuka, makanan utama disajikan. Bersantai sebentar menunggu makanan berikutnya diperbolehkan. Letakkan siku di atas serbet dan dekatkan dengan orang lain sehingga orang lain dapat mendengar apa yang dia katakan

Evaluasi Hasil Kegiatan

Evaluasi proses pelatihan dilakukan dengan tanya jawab dan praktek serta observasi selama proses pelatihan diadakan. Indikator keberhasilan selama proses pelatihan dilaksanakan, tim Lembaga Penelitian dan Pengembangan (LPPM) melakukan penilaian terhadap keterlibatan dan kemampuan peserta pada setiap tahapan pelatihan. Para peserta cukup antusias mengikuti acara tersebut, hal ini ditunjukkan dengan intensitas pertanyaan yang diajukan terhadap materi yang disampaikan

Pembahasan

Kegiatan program Pengabdian kepada Masyarakat yang diselenggarakan oleh Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Budaya Universitas Darussalam Gontor serta didukung oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat telah dilaksanakan dengan baik dan lancar. Secara umum pihak sekolah Tahfidz Al-

Furqon memberikan respon positif atas terselenggaranya kegiatan ini. Para peserta berharap kegiatan ini dapat diadakan kembali dengan topik yang lebih beragam sehingga dapat memberikan pemahaman tentang etika makan yang baik dan benar, tidak hanya secara internasional tetapi sesuai dengan berbagai adat yang ada di Indonesia. Dengan dilaksanakannya pelatihan *Table manner* ini diharapkan siswa dapat memahami aturan-aturan yang harus dilakukan saat makan bersama di meja makan. Jika Anda mampu menunjukkan kesopanan di meja makan, itu akan menunjukkan kualitas pergaulan, kecerdasan dan etika sosial seseorang. Dengan santapan yang enak diharapkan mahasiswa bisa mendapatkan relasi bisnis baru sehingga bisnis yang akan dijalankan diharapkan terus berkembang dan mampu bersaing dengan baik.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa pelatihan tata krama meja sekolah Tahfidz al furqon Ponorogo sudah terlaksana dengan baik. Indikator kepuasan terhadap pelatihan tersebut antara lain: (1). Respon yang ditunjukkan oleh peserta selama kegiatan. Respon tersebut berupa intensitas pertanyaan dan tanggapan yang diberikan langsung oleh pembicara dalam menanggapi pertanyaan yang diajukan. Kualitas jawaban yang disampaikan dapat memuaskan peserta sehingga seolah-olah memperoleh pemahaman yang lebih baik dibandingkan sebelum melakukan pelatihan ini. (2). Kesesuaian antara materi dengan kebutuhan untuk terciptanya kualitas SDM yang lebih percaya diri dengan jiwa wirausaha yang tinggi, termotivasi untuk mengembangkan usaha ke arah yang lebih maju sehingga diharapkan mahasiswa dapat tumbuh dan berkembang serta mampu bersaing mandiri dalam mengelola bisnis di masa depan. (3). Peserta memahami aturan yang harus dipatuhi saat makan bersama di meja makan. Sehingga jika mampu menunjukkan kesopanan di meja makan, maka akan menunjukkan kualitas pergaulan, kecerdasan dan etika sosial seseorang. (4). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dijadikan sebagai sharing knowledge konseptual hingga implementasi bagi pemateri dan peserta. Sehingga menjadi sarana transfer ilmu yang dilakukan antara pembicara dengan latar belakang akademik dan praktisi dengan mahasiswa

DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, E. (1986). *Chinese Table Manners: You Are How You Eat*. Jstor.
- Clavin, P. (2010). *Time, Manner, Place: Writing Modern European History in Global, Transnational and International Contexts* . SAGE Publication.
- Parkinson. (2014). *Chinese etiquettes — vital in the business world*. China Today,.
- Yang, X. (2018). On Differences of Table Manners between China and West. *Journal of Education & Social Policy*, 145.
- Kusuma, B. M. A., & Octastefani, T. (2017). NEGOSIASI DAKWAH DAN POLITIK PRAKTIS (MEMBACA ORIENTASI ORGANISASI SAYAP KEAGAMAAN ISLAM PADA PARTAI NASIONALIS). *al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(1), 1-24.
- Warsito, T., & Internasional, M. I. H. (2016). “DIPLOMASI BERSIH” DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 16(2), 145-176.
- Novala, M. F., & Rahmawati, L. E. (2018). Kesantunan Berbahasa dalam Teks Negosiasi Karangan Siswa Kelas X SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu Tahun Pelajaran 2017/2018 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Statistik, B. P. (2019). *Statistik Penduduk Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Cooper, E. (1986). *Chinese Table Manners: You Are How You Eat*. Jstor.
- Clavin, P. (2010). *Time, Manner, Place: Writing Modern European History in Global, Transnational and International Contexts* . SAGE Publication.
- Parkinson. (2014). *Chinese etiquettes — vital in the business world*. China Today,.
- Yang, X. (2018). On Differences of Table Manners between China and West. *Journal of Education & Social Policy*, 145.